

Original Artikel*)

**Hubungan Sikap, Media Konseling dan Bimbingan Terhadap Perilaku Kemandirian Ibu Nifas
Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat**

*Relationship between Attitudes, Counseling Media and Guidance on Independent Behavior of Postpartum
Mothers in Performing Umbilical Cord Care*

Suci Rahayu¹

¹*Puskesmas Surade, Jawa Barat, Indonesia*
Email Correspondent: sucirahayu00@gmail.com

Abstract

Introduction: Umbilical cord care is an act of care and cleaning of the umbilical cord, and try to keep the umbilical cord in a dry and clean condition to prevent infection. The purpose of the study was to determine the relationship between attitudes, media counseling, and guidance on independent behavior of postpartum mothers in performing umbilical cord care at the Surade Health Center, Sukabumi Regency in 2021.

Methods: The design of this study was descriptive-analytic with a cross-sectional approach. In this study, the population of postpartum mothers on the 7th to 9th day in August 2021 at the Surade Health Center was based on data on delivery plans in August 2021 as many as 72 people. The sample in this study amounted to 72 respondents using a total population sampling technique. Researchers used the Chi-Square test.

Results: Based on the results of the statistical test, it is known that the attitude variable has a P-value of 0.000, the media counseling variable has a P value of 0.003 and the guidance variable has a P-value of 0.001.

Discussion: There is a relationship between attitudes, counseling, and guidance on the independent behavior of postpartum mothers in umbilical cord care at the Surade Health Center, Sukabumi Regency in 2021. Suggestions for the Public Health Centre to socialize with the community, especially postpartum mothers regarding central care.

Keywords: media, counseling, guidance, independence, umbilical cord

Artikel

Disubmit (Received) : 23 Desember 2021

Diterima (Accepted) : 29 Desember 2021

Diterbitkan (Published) : 31 Desember 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Tali pusat merupakan tali penghubung yang memanjang dari umbilicus sampai ke permukaan fetal plasenta. Pada tali pusat terdapat funiculus umbilicalis yang terbentang dari permukaan fetal plasenta sampai daerah umbilicus fetus dan berlanjut sebagai kulit fetus. Dalam sistem kerjanya tali pusat berfungsi sebagai penghubung antara plasenta dan bagian tubuh janin supaya mendapat asupan oksigen, makanan, dan antibodi dari ibu. Pada umumnya umbilicus atau tali pusat puput saat satu minggu setelah bayi lahir dan luka sembuh dalam lima belas hari.¹ Tali pusat dalam istilah medis disebut dengan umbilical cord. Proses melepasnya tali pusat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan membantu untuk lebih cepat dari 7 hari atau lebih lama (lebih dari 4 minggu). Faktor tersebut mencakup ada tidaknya infeksi pada tali pusat bayi, kebersihan dan sanitasi lingkungan, kelembaban daerah sekitar tali pusat bayi dan cara perawatan tali pusat itu sendiri. Dampak positif perawatan tali pusat secara baik dan benar adalah tali pusat cepat kering dan pupus pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa komplikasi.²

Perawatan tali pusat merupakan suatu tindakan merawat dan membersihkan tali pusat, dan usahakan tali pusat tetap dijaga dalam keadaan kering dan bersih dengan bertujuan untuk melindungi supaya tidak terjadinya infeksi.³ Terjadinya infeksi pada tali pusat bayi akan menyebabkan timbulnya penyakit Tetanus Neonatorum. Penyakit tetanus neonatorum adalah penyakit tetanus yang terjadi pada neonatus (bayi berusia kurang dari 1 bulan) yang di sebabkan oleh clostridium tetani yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun) dan menyerang sistem saraf pusat. Spora kuman tersebut masuk kedalam tubuh bayi melalui tali pusat, yang dapat terjadi saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun saat perawatannya.⁴ Infeksi merupakan salah satu penyebab penting tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) Pada tahun menemukan ada sekitar 300.000 ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap perawatan tali pusat, selain itu didapatkan jumlah bayi yang mengalami infeksi tali pusat sekitar 240.000. Negara Asia Tenggara diperkirakan ada 220.000 kematian bayi, di Negara Afrika maupun Asia Tenggara infeksi dan kematian bayi bisa diakibatkan karena rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya informasi dan edukasi, serta peralatan perawatan tali pusat yang kurang bersih dan steril. Dari hasil survey SDKI didapatkan data ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah dalam merawat tali pusat sekitar 20-40%. Dan didapatkan data kesalahan dalam perawatan tali pusat 30-40% rata-rata kesalahan tersebut diakibatkan karena kurangnya pemberian edukasi, informasi, pengalaman, dan motivasi. Menurut profil kesehatan indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa angka terjadinya infeksi pada tali pusat bayi mencapai hingga 24 -34%.⁵

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) akibat infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum. Menteri Kesehatan RI. Pemerintah menggunakan strategi yang pada dasarnya menekan pada penyediaan pelayanan maternal dan neonatal berkualitas yang *Cost-Efective* yang tertuang dalam Making Pregnancy Safer (MPS) yaitu penyuluhan serta bimbingan perawatan tali pusat yang benar pada masyarakat.⁶ Derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok menurut teori Green. Yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan tentang perawatan tali pusat, sikap dalam melakukan perawatan tali pusat, kepercayaan mengenai cara merawat tali pusat, keyakinan dalam melakukan perawatan tali pusat, nilai-nilai yang ada dalam melakukan perawatan tali pusat dan sebagainya. Faktor kedua pembentuk perilaku adalah faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan dan sebagainya. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah sarana yang dilakukan untuk mempraktikkan perawatan tali pusat, misalnya video, gambar dan alat peraga yang mendukung cara melakukan perawatan tali pusat. Faktor ketiga adalah faktor pendorong (*reinforcing faktor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Faktor pendorong dalam penelitian

ini berupa bimbingan melakukan perawatan tali pusat yang diberikan oleh bidan karena ketika berlangsungnya proses bimbingan, sikap dan perilaku bidan sangat diperhatikan oleh ibu nifas yang pada akhirnya akan ditiru.⁷

Sikap merupakan kondisi mental yang relatif untuk merespon suatu obyek, maka dengan sikap ibu yang baik tentang perawatan tali pusat akan mempunyai kemandirian dalam melakukan perawatan tali pusat. Berdasarkan penelitian Fajarsari diketahui bahwa dari 26 responden yang memiliki sikap baik sebagian besar mandiri dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu 21 responden (80,8%), sedangkan dari 17 responden yang memiliki sikap cukup baik sebagian besar cukup mandiri dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu 14 responden (82,4%). Berdasar hasil uji rank spearman nilai ρ value 0,000 lebih kecil dari α (0,05) dan koefisien kontingensi sebesar 0,621 artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat berarti antara sikap ibu nifas dengan kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat bayi.⁸ Perawatan tali pusat oleh ibu juga dapat dilihat dari bagaimana media konseling. Media digunakan sebagai sarana yang mempersentasikan dan menggambarkan perawatan tali pusat dengan komunikasi secara tidak langsung. Media memberikan berbagai alternatif pilihan bagi pengajar untuk dapat menyajikan materi yang tidak dapat diakses secara langsung. Media konseling diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan. Dengan demikian bahwa media konseling merupakan sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran. Media juga merupakan segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori. Berdasarkan penelitian Kristianti bahwa media konseling dilakukan dengan pelaksanaan kelas ibu hamil.⁹

Bimbingan adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator. Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu proses yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staff.⁸ Dengan kata lain jika proses bimbingan semakin baik maka semakin baik juga kemandirian ibu nifas tentang perawatan tali pusat. Berdasarkan penelitian Ruqaiyah diketahui bahwa Untuk variabel bimbingan tenaga medis nilai $P = 0,000 < \alpha = 0.050$ artinya ada hubungan antara bimbingan tenaga medis dengan kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayi.¹⁰ Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Surade diketahui bahwa berdasarkan data terakhir diperoleh dari data 7 bulan terakhir mulai Januari – Juli 2021 diketahui jumlah ibu melahirkan sebanyak 683 orang. dari data tersebut diketahui bahwa ada 21 atau 3,07% bayi mengalami infeksi sebelum terlepas seperti berbau tidak sedap dan mengeluarkan air dan tali pusat bayinya cenderung lama terlepas kisaran waktu untuk pelepasan tali pusat yaitu 7-9 hari.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu nifas di Puskesmas Surade diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang ibu nifas diketahui bahwa terkait perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat 6 dari 10 atau 60% orang ibu nifas tidak mengetahui bagaimana proses perawatan tali pusat, mereka masih mengandalkan orangtua atau bidan untuk membimbing perawatan tali pusat tersebut. Terkait sikap diketahui 4 dari 10 atau 40% orang ibu nifas merasa kurang peduli tentang perawatan tali pusat dan besikap cuek serta beranggapan nanti juga akan bersih pada saat dimandikan. Terkait media konseling diketahui bahwa 5 dari 10 atau 50% ibu tidak menggunakan media konseling untuk mencari informasi melakukan perawatan tali pusat dan terkait bimbingan perawatan tali pusat diketahui bahwa 5 dari 10 atau 50% ibu tidak menanyakan secara detail perihal melakukan perawatan tali pusat oleh petugas kesehatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap, media konseling dan bimbingan terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021.

Metode

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif yang sifatnya analitik. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain studi *cross-sectional* digunakan karena dapat memberikan informasi atau gambaran analisis dalam satu waktu yang bersamaan atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi. Waktu penelitian bulan Agustus Tahun 2021. Pada penelitian ini yang menjadi populasi ibu nifas hari ke 7 sampai hari ke 9 pada bulan Agustus tahun 2021 di Puskesmas Surade yaitu berdasarkan data rencana persalinan pada bulan Agustus 2021 sebanyak 72 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Cara tersebut dilakukan bila anggota populasi dianggap homogeny.¹¹

Kriteria inklusi (Kriteria yang layak diteliti) Adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Adapun kriteria inklusi, diantaranya adalah Ibu nifas dalam keadaan sehat. Tidak sedang dalam perawatan medis. Tidak sedang terpapar Covid-19. Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi Adalah menghilangkan /mengeluarkan subyek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab antara lain Tidak bersedia menjadi responden. Ibu nifas dalam keadaan isolasi mandiri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Cara tersebut dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Pertimbangan tertentu maksudnya dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam penelitian ini instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket. Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai $p\text{-value} \leq 0.05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila $p\text{-value} > 0.05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Perilaku Kemandirian Ibu Nifas dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat, Sikap Ibu, Media Konseling Ibu, Bimbingan Ibu dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2021.

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perilaku Kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat		
Baik	39	54,2
Kurang Baik	33	45,8
Sikap Ibu		
Baik	37	51,4
Kurang Baik	35	48,6
Media Konseling Ibu		
Baik	41	56,9
Kurang Baik	31	43,1
Bimbingan Ibu		
Baik	40	55,6
Kurang Baik	32	44,4

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan perilaku kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat baik sebanyak 39 orang (54,2%). Gambaran Sikap Ibu diketahui bahwa gambaran sikap ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan sikap ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat baik sebanyak 37 orang (51,4%).

Gambaran Media Konseling Ibu diketahui bahwa gambaran media konseling ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan media konseling ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat baik sebanyak 41 orang (56,9%). Gambaran Bimbingan Ibu diketahui bahwa gambaran bimbingan ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat diketahui bahwa dari 72 orang responden sebagian besar menyatakan bimbingan ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat baik sebanyak 40 orang (55,6%).

Tabel 2. Hubungan Sikap, Media Konseling dan Bimbingan terhadap Perilaku Kemandirian Ibu Nifas dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2021

Variabel	Perilaku Kemandirian				Total		P-value	OR
	Baik		Kurang baik		f	%		
	f	%	f	%				
Sikap								
Baik	29	78,4	8	21,6	37	100	0,000	9,063
Kurang baik	10	28,6	25	71,4	35	100		
Jumlah	39	54,2	33	45,8	72	100		
Media Konseling								
Baik	29	70,7	12	29,3	41	100	0,003	5,075
Kurang baik	10	32,3	21	67,7	31	100		
Jumlah	39	54,2	33	45,8	72	100		
Bimbingan								
Baik	29	72,5	11	27,5	40	100	0,001	5,800
Kurang baik	10	31,3	22	68,8	32	100		
Jumlah	39	54,2	33	45,8	72	100		

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan sikap terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 responden (78,4%) dari 37 responden menyatakan sikap baik dengan perilaku kemandirian baik dan sebanyak 25 responden (71,4%) dari 35 responden menyatakan sikap kurang baik dengan perilaku kemandirian kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 9,063 artinya jika sikap ibu baik maka berpeluang 9 kali mengalami perilaku kemandirian baik dibandingkan dengan sikap ibu kurang baik.

Didapatkan hubungan media konseling terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 responden (70,7%) dari 41 responden menyatakan media konseling baik dengan perilaku kemandirian baik dan sebanyak 21 responden (67,7%) dari 31 responden menyatakan media konseling kurang baik dengan perilaku kemandirian kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,003 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan media konseling terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,075 artinya jika media konseling ibu

baik maka berpeluang 5 kali mengalami perilaku kemandirian baik dibandingkan dengan media konseling ibu kurang baik.

Didapatkan hubungan bimbingan terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 responden (72,5%) dari 40 responden menyatakan bimbingan baik dengan perilaku kemandirian baik dan sebanyak 22 responden (68,8%) dari 32 responden menyatakan bimbingan kurang baik dengan perilaku kemandirian kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value =

0,001 berarti p value $< \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bimbingan terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,800 artinya jika bimbingan ibu baik maka berpeluang 5,8 kali mengalami perilaku kemandirian baik dibandingkan dengan bimbingan ibu kurang baik.

Pembahasan

Hubungan Sikap terhadap Perilaku Kemandirian Ibu Nifas dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan sikap terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 responden (78,4%) dari 37 responden menyatakan sikap baik dengan perilaku kemandirian baik dan sebanyak 25 responden (71,4%) dari 35 responden menyatakan sikap kurang baik dengan perilaku kemandirian kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P -value = 0,000 berarti P -value $< \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 9,063 artinya jika sikap ibu baik maka berpeluang 9 kali mengalami perilaku kemandirian baik dibandingkan dengan sikap ibu kurang baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa dari 26 responden yang memiliki sikap baik sebagian besar mandiri dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu 21 responden (80,8%), sedangkan dari 17 responden yang memiliki sikap cukup baik sebagian besar cukup mandiri dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu 14 responden (82,4%). Berdasar hasil uji rank spearman nilai p value 0,000 lebih kecil dari α (0,05) dan koefisien kontingensi sebesar 0,621 artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat berarti antara sikap ibu nifas dengan kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat bayi.⁸

Secara teori bahwa Sikap adalah sikap yang cenderung kepada tingkah laku. Sikap adalah kumpulan tanda sebagai tindak balas terhadap rangsangan atau objek (pengetahuan) yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan perhatian. Sikap bukanlah sesuatu yang dilahirkan sejak lahir, tetapi sesuatu yang boleh dikaji, dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan bahkan diubah.¹² Menurut asumsi peneliti bahwa Sikap merupakan kondisi mental yang relatif untuk merespon suatu obyek, maka dengan sikap ibu yang baik tentang perawatan tali pusat akan mempunyai kemandirian dalam melakukan perawatan tali pusat. Sikap ibu yang kurang baik dari ibu seperti tidak menerima masukan dari bidan maupun orangtua, kurang menanggapi dan merespon terkait perawatan tali pusat sehingga sikap yang kurang baik bisa berdampak pada buruknya perilaku ibu dalam perawatan tali pusat.

Hubungan Media konseling terhadap Perilaku Kemandirian Ibu Nifas dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan media konseling terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 responden (70,7%) dari 41 responden menyatakan media konseling baik dengan perilaku kemandirian baik dan sebanyak 21 responden (67,7%) dari 31 responden menyatakan media konseling kurang baik dengan perilaku kemandirian

kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,003 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan media konseling terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,075 artinya jika media konseling ibu baik maka berpeluang 5 kali mengalami perilaku kemandirian baik dibandingkan dengan media konseling ibu kurang baik. Sejalan dengan bahwa Kristanti bahwa ada kaitannya media konseling dengan kemandirian ibu karena media konseling dilakukan dengan pelaksanaan kelas ibu hamil.⁹

Media konseling diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan. Dengan demikian bahwa media konseling merupakan sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran. Media juga merupakan segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai.¹³ Menurut asumsi peneliti bahwa Perawatan tali pusat oleh ibu juga dapat dilihat dari bagaimana media konseling. Media digunakan sebagai sarana yang mempersentasikan dan menggambarkan perawatan tali pusat dengan komunikasi secara tidak langsung. Media memberikan berbagai alternatif pilihan bagi pengajar untuk dapat menyajikan materi yang tidak dapat diakses secara langsung. Media bisa mempermudah ibu dalam menerima informasi seperti informasi dari media elektronik dan media informasi secara langsung dari bidan maupun petugas kesehatan lainnya. Masalah yang muncul jika ibu kurang mendapatkan media konseling yang baik adalah ibu dapat bertindak dan kurang memahami bagaimana perawatan tali pusat pada bayi.

Hubungan Bimbingan terhadap Perilaku Kemandirian Ibu Nifas dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan bimbingan terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 29 responden (72,5%) dari 40 responden menyatakan bimbingan baik dengan perilaku kemandirian baik dan sebanyak 22 responden (68,8%) dari 32 responden menyatakan bimbingan kurang baik dengan perilaku kemandirian kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,001 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bimbingan terhadap perilaku kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat di Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,800 artinya jika bimbingan ibu baik maka berpeluang 5,8 kali mengalami perilaku kemandirian baik dibandingkan dengan bimbingan ibu kurang baik. Sejalan dengan penelitian Ruqaiyah diketahui bahwa Untuk variabel bimbingan tenaga medis nilai P = 0,000 < α = 0.050 artinya ada hubungan antara bimbingan tenaga medis dengan kemandirian ibu nifas dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayi.⁸

Bimbingan adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator. Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu proses yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staff.¹⁴ Dengan kata lain jika proses bimbingan semakin baik maka semakin baik juga kemandirian ibu nifas tentang perawatan tali pusat. Adapun yang model-model layanan bimbingan dan konseling antara lain; layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁵ Menurut asumsi peneliti bahwa dengan adanya bimbingan yang baik dalam informasi kaitannya dengan perawatan tali pusat bahwa ibu harus lebih sering melakukan konsultasi kepada bidan maupun petugas kesehatan lainnya agar ibu lebih paham dan lebih mandiri dalam melakukan perawatan tali pusat.

Makna Singkatan (Abbreviations)

WHO : World Health Organization

MPS : Making Pregnancy Safer

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini baik secara individu maupun dengan organisasi.

Pendanaan

Pendanaan pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada responden yang telah terlibat dalam penelitian ini.

References

1. Puspitasari Di. Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Wiraraja Med J Kesehatan Vol11 No1 Tahun 2021 | Hal 25-29*. Published Online 2021.
2. Megalina Limoy Ep. Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Kering Steril Sesuai Standar Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2019. *Jurnal_Kebidanan*. Published Online 2020. Doi:10.33486/Jurnal_Kebidanan.V9i1.77
3. Haryanti Rs. Hubungan Frekuensi Olahraga Aerobik Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit*. Published Online 2017. Doi:10.26576/Profesi.150
4. Alexander, Putri Ta. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019. *J Kebidanan*. Published Online 2019.
5. Kemenkes Ri. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.*; 2019.
6. Suratri Mal, Jovina Ta, Sulistyowati E. Pengetahuan Masyarakat Dan Pelaksanaan Wawancara Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (Pis-Pk) Di Beberapa Puskesmas Di Indonesia. *J Penelit Dan Pengemb Pelayanan Kesehatan*. Published Online 2019. Doi:10.22435/Jpppk.V3i1.1867
7. Adventus, Jaya Imj, Mahendra D. Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Univ Kristen Indones*. Published Online 2019.
8. Fajarsari D. Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawalo Tahun 2015. *Bidan Prada J Ilm Kebidanan*. 2015;Vol. 6 No.
9. Shinta Kristianti. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Dengan Kemandirian Ibu Primipara Dalam Perawatan Neonatus Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. *J Ilmu Kesehat Vol 5 No 2, Mei 2017*. Published Online 2017.
10. Ruqaiyah R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Ibu Nifas Dalam Melakukan Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Di Rskdia Pertiwi Makassar Tahun 2017. *J Kesehat Delima Pelamonia*. Published Online 2017. Doi:10.37337/Jkdp.V1i1.20
11. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan R & D) Alfabeta. Bandung. *Metod Penelit Bisnis*. Published Online 2016.
12. Saepudin S. Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa. *Al-Ishlah J Pendidik Islam*. Published Online 2018. Doi:10.35905/Alishlah.V16i1.738
13. Kusnadi E. Instrumen Dan Media Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jigc (Journal Islam Guid Couns*. Published Online 2018. Doi:10.30631/Jigc.V1i1.4
14. Masdudi Mp. *Buku Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah.*; 2019.
15. Kristianti S, Kusmiwiyati A. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Dengan Kemandirian Ibu Primipara Dalam Perawatan Neonatus Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. *J Ilmu Kesehat*. Published Online 1970. Doi:10.32831/Jik.V5i2.135

*) Original Artikel

--- ISJNMS ---